

## Implementation of cleanliness, health, safety and environment sustainable (CHSE) in the new normal era in tourism attraction in West Bandung district, West Java

Penerapan *cleanliness, health, safety and environtmental sustainable* (CHSE) dalam era normal baru pada daya tarik wisata Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat

Erie Hidayat Sukriadi\*, Rachmat Astiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI, Bandung, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

---

**Keywords:**

CHSE; New Normal; Tourist Attraction

---

**Katakunci:**

CHSE; Daya Tarik Wisata; Era Normal Baru

---

**DOI:**

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7397>

---

**Corresponding Author:**

Erie Hidayat Sukriadi  
[rie86.hidayat@gmail.com](mailto:rie86.hidayat@gmail.com)

### ABSTRACT

*The tourism industry is one of the sectors that has been affected by the COVID-19 pandemic. Because it is the earliest to be affected, the highest risk of loss and the last to recover. So that West Java Province, especially West Bandung Regency which has natural, cultural and artificial tourist destinations also experienced the impact of decreasing the number of tourists visits even though the contribution of the tourism sector to locally-generated revenue (PAD) is quite large every year. to implement the Cleanliness, Health, Safety, & Environment Sustainability (CHSE) Protocol in various fields, one of which is tourist attraction. This study aims to determine the application of the CHSE protocol in the tourist attraction of West Bandung Regency with data collection techniques through field observations and conducting interviews with tourist attraction managers and processing them using qualitative methods. The results of the study are that the application of CHSE in tourist attractions has been carried out well, although there are few notes to further improve its services.*

### HOW TO CITE ITEM

Sukriadi, E., & Astiana, R. (2022). Implementation of cleanliness, health, safety and environment sustainable (CHSE) in the new normal era in tourism attraction in West Bandung district West Java. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7397>

### ABSTRAK

Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang ikut terdampak pandemi Covid-19. Karena terdampak paling awal, paling beresiko tinggi kerugiannya dan paling akhir pemulihannya. Sehingga Provinsi Jawa Barat Khususnya Kabupaten Bandung Barat yang memiliki destinasi wisata alam, budaya dan buatan juga mengalami dampak penurunan jumlah kunjungan wisatawan padahal kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) cukup besar setiap tahunnya Untuk menggairahkan Kembali kunjungan wisatawan maka Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mewajibkan semua industri pariwisata untuk menerapkan Protokol Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable (CHSE) dalam berbagai bidang salah satunya daya Tarik wisata. Penelitian ini bertujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan protokol CHSE di daya Tarik wisata Kabupaten Bandung Barat dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi lapangan dan melakukan wawancara pengelola daya tarik wisata dan mengolahnya menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu penerapan CHSE di daya Tarik wisata sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun ada sedikit catatan untuk lebih meningkatkan pelayanannya.

---

## PENDAHULUAN

Dipenghujung tahun 2019 dunia gempar karena adanya virus yang dapat menyerang kesehatan manusia bahkan sampai merenggut nyawa, virus tersebut yaitu corona virus disease 19 (Covid 19). Coronavirus merupakan salah satu virus yang penularannya secara zoonosis (antara hewan dan manusia) yang dapat menyebabkan gejala ringan hingga berat. Setidaknya terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit pada manusia, yaitu *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)* (Kemenkes, 2020)

Sekitar Februari 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa virus tersebut sudah masuk ke negara kita yaitu negara Indonesia, seperti yang dikutip dari berbagai artikel yang salah satunya dari (Prihatin, 2020) "Senin (2/3), Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama virus corona di Indonesia. Tidak tanggung-tanggung, kasus pertama virus corona ini langsung mengenai dua warga negara Indonesia. Hal ini dikarenakan kedua pasien sempat melakukan kontak dengan WNA Jepang yang datang ke Indonesia. "Orang Jepang ke Indonesia bertamu siapa, ditelusuri dan ketemu. Ternyata orang yang terkena virus corona berhubungan dengan dua orang, ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun," kata Jokowi di Jakarta.

Karena karakter virus Corona ini berbeda dengan jenis penyakit epidemik lainnya seperti kolera, pes, influenza, dan flu burung. COVID-19 ini menyerang manusia secara cepat. Dan apabila sudah terkena, bukan hanya orang/pasien yang terinfeksi Corona yang diisolasi oleh pemerintah, tetapi seluruh warga masyarakat akan turut diisolasi, baik warga yang sakit maupun warga yang sehat (Tuwu, 2020), sehingga pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk menangani pandemic covid 19 ini yang salah satunya adalah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar) di Wilayah Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Dan Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Handayani *et al.*, 2020).

Dengan pemberlakuan PSBB tersebut hal ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup hampir di semua sector, tidak terkecuali sector pariwisata yang banyak mengalami penurunan tingkat kunjungan wisata. Pernyataan ini didapat dari (Badan Pusat Statistik, 2020) "Secara kumulatif (Januari–Agustus 2020), jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 3,41 juta kunjungan atau turun 68,17 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2019 yang berjumlah 10,71 juta kunjungan." Itu menunjukkan bahwa pandemi yang melanda ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan semua sector termasuk pariwisata.

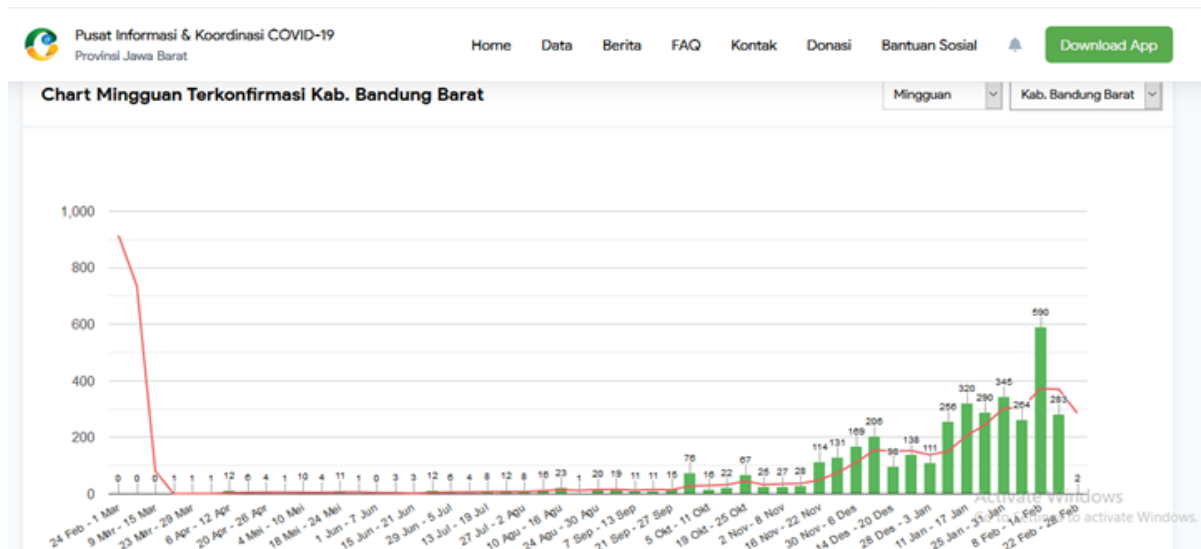


**Gambar 1.** Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Barat

Sumber: (Disparbud, 2020)

Dari data pada gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Barat mengalami penurunan sangat drastis, mulai dari bulan maret 2020, dimana pada bulan tersebut masa pemberlakuan PSBB.

Perkembangan virus corona di Indonesia pada umumnya masih belum mengalami banyak penurunan, terbukti sampai saat ini khususnya daerah Provinsi Jawa Barat masih banyak orang yang terkonfirmasi virus tersebut seperti yang ditunjukkan pada data salah satu Kabupaten di Jawa Barat yakni Kabupaten Bandung Barat.



**Gambar 2.** Data Statistik Terkonfirmasi Virus Corona  
Sumber: (Pusat Informasi dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat, 2020)

Dari data pada gambar 2, menunjukkan bahwa masih ada terdapat orang yang terkonfirmasi virus corona dalam tiap harinya. Setelah berjalan hampir dua tahun kondisi pandemic COVID-19 sudah membaik namun resiko penyebaran harus tetap diwaspadai. Melihat data yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan kasus aktif terus menurun serta tingkat kesembuhan yang cukup tinggi. Pemerintah selalu menghimbau untuk tetap menjaga kewaspadaan kita agar tidak lengah sehingga risiko peningkatan kasus COVID-19 bisa dihindari.

Ekonomi pada sektor pariwisata menjadi sector yang memerlukan waktu cukup lama untuk kembali pulih pasca pandemi ini, namun masih banyak orang yang meyakini bahwa ekonomi pariwisata akan kembali bangkit dan ekonomi Indonesia kembali pulih pada saat kondisi *new normal*. Dengan telah dibukanya objek wisata di beberapa tempat, diharapkan dapat diikuti oleh bangkitnya optimisme orang-orang bahwa roda perekonomian akan kembali berputar. Akan tetapi dalam hal ini memungkinkan terjadi perubahan tren di sector pariwisata bergeser ke alternative liburan yang tidak melibatkan banyak orang yang bahkan menjadi virtual tourism untuk menghindari terjadinya banyak kerumunan. Sehingga perlunya inovasi oleh para pelaku ekonomi sector pariwisata.

Selanjutnya *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) pada bulan Mei 2020 telah menerbitkan pedoman terkait *Global Guidelines To Restart Tourism* dan selanjutnya diikuti oleh Kementerian Kesehatan RI berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat. Untuk itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mengeluarkan panduan sesuai pedoman UNWTO dan Kemenkes RI yang dinamakan Pedoman *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan, pada awal bulan Oktober 2020 yang didalamnya mencakup 12 bidang protocol kesehatan yaitu meliputi hotel, restoran dan rumah makan, daya tarik wisata, homestay atau pondok wisata, MICE, usaha wisata selam, wisata pendakian gunung, wisata golf, wisata marathon, wisata arung jeram dan wisata paralayang yang diharapkan dapat menjamin sterilisasi objek daerah tujuan wisata tersebut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Peran penting bagi pelaku wisata sehingga dapat bertahan pada masa pandemi ini mereka diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi yang baik dengan begbagai pihak. Karena, saat ini perilaku masyarakat mulai berubah dan dibarengi dengan tren pariwisata yang telah bergeser. Penerapan protocol kesehatan berbasis CHSE pada destinasi wisata sangat penting untuk membangkitkan dan meningkatkan kepercayaan wisatawan serta mendorong wisatawan untuk berwisata guna untuk rekreasi mengembalikan pikiran menjadi jernih, hal ini juga selaras dengan pendapat (Haryanto, 2020) yakni tentunya setiap orang melakukan perjalanan wisata untuk rekreasi. Sehingga pemerintah sangat mendorong setiap destinasi wisata untuk dapat melaksanakan protokol kesehatan berbasis CHSE. Dengan adanya sertifikasi CHSE bagi para pelaku usaha pariwisata tentunya bisa meningkatkan kepercayaan dan menjadi salah satu jaminan bagi wisatawan dimana penerapan kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan sudah benar benar dilaksanakan di setiap destinasi wisata sehingga wisatawan akan merasa aman ketika berwisata.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, bidang yang diteliti adalah bidang daya tarik wisata yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat. Beberapa daya Tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat tersebut sudah melaksanakan sertifikasi dan telah mendapat sertifikat CHSE dari Kementerian Pariwisata. Namun perlu ditinjau

kembali terkait penerapan protocol kesehatan berbasis CHSE tersebut sudah dijalankan dengan benar atau belum, atau hanya sebatas seremonial untuk mendapatkan sertifikat saja. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penerapan pelaksanaan pedoman CHSE apakah tetap dilaksanakan dengan baik atau belum. Hal ini juga selaras dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh (Tandilino, 2021) yaitu untuk mengetahui penerapan protokol CHSE di obyek daerah tujuan wisata Kota Kupang.

Bandung Barat adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang banyak memiliki daya tarik wisata dan sudah tersertifikasi, diantaranya Farm House Lembang, The Great Asia Afrika, Floating Market, Terminal Grafika Cikole, Lembang Park & Zoo dan lain sebagainya.

## METODE

Pada penelitian ini metode yang dipakai yakni metode kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif yang Menurut (Sugiyono, 2014), adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Sedang menurut (Anggito and Setiawan, 2018), penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, tetapi laporan yang dibuat bukan laporan sekedar laporansuatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Dan adapun pendapat (Gunawan, 2013) Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif. Sehingga berdasarkan teori-teori tersebut penulis mengambil pendapat terkait penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapat langsung oleh peneliti sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi langsung juga melakukan wawancara terhadap objek yang akan ditelitinya.

Pemikiran yang mendasari dipakainya metode ini yakni karena penelitian ini dapat diketahui sejauh mana penerapan CHSE di Daya Tarik Wisata yang dijadikan obyek penelitian yaitu The Great Asia Afrika, Farm House Lembang, Floating Market, Terminal Wisata Grafika Cikole, Taman Lembah Dewata, Lembang Park & Zoo, dan The Lodge Maribaya. Sehingga penulis perlu observasi ke lapangan melihat objek penelitian sehingga jenis penelitian kualitatif deskriptif ini lebih tepat untuk digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, juga studi pustaka dari berbagai literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 7 (tujuh) DTW populer yang sudah memiliki sertifikat CHSE dari pemerintah yaitu 1. The Great Asia Africa, 2. Farm House Lembang, 3. Terminal Wisata Grafika Cikole, 4. Floating Market Lembang, 5. Taman Lembah Dewata, 6. Lembang Park and Zoo, dan 7. The Lodge Maribaya. Berikut adalah hasil yang di dapat pada saat penelitian berdasarkan pedoman umum dan pedoman khusus yang sudah disusun oleh Pemerintah yaitu Panduan Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*

(CHSE) atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata adalah sebagai berikut:

### A. Pedoman Umum

#### 1. Penerapan CHSE bagian manajemen/tata Kelola daya Tarik wisata (DTW)

Pengelola telah menyediakan dan memasang himbauan secara tertulis pada titik-titik atau lokasi penting yang mudah dilihat oleh pengunjung, dalam himbauan tersebut terdapat informasi mengenai larangan untuk melakukan kontak fisik, menyentuh bagian wajah, himbauan selalu mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan hand sanitizer, memakai alat pelindung diri, menerapkan etika bersin dan selalu membuang sampah pada tempatnya

Semua daya tarik wisata menyediakan sarana kebersihan dan kesehatan seperti sarana cuci tangan/hand sanitizer, pengukur suhu tubuh dan tempat sampah. Namun masih ada di beberapa daya tarik wisata tidak menyediakan tempat sampah yang tertutup. Pengelola juga menyediakan peralatan dan perlengkapan keselamatan seperti kotak P3K, peta lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi, alat pemadam kebakaran juga serta alat komunikasi yang berfungsi dengan baik. Namun ada beberapa DTW yang belum dilengkapi alat pemadam kebakaran yang semestinya ada.

Sebagian besar DTW selalu melakukan pemeriksaan suhu tubuh kepada semua pihak yang beraktifitas sehingga dapat diketahui apabila ditemukan gejala awal setiap orang yang terinfeksi. Namun ada juga DTW yang tidak melakukannya mungkin karena petugasnya sedang melakukan kegiatan lain atau sedang tidak ada ditempat. Alat pengukur suhu tubuh semua berfungsi dengan baik dan hasilnya diinformasikan kepada pengunjung dengan cara disebutkan secara lisan oleh petugas dan sebagian lagi tidak disebutkan karena informasi suhu tubuh dapat dilihat langsung oleh pengunjung.

Beberapa DTW sudah mewajibkan semua pengunjung untuk menggunakan aplikasi peduli lindungi dan menyediakan kode QR untuk bisa scanning melalui aplikasi tersebut, sehingga dapat

diketahui berapa banyak orang yang masih diperkenankan masuk melalui aplikasi tersebut. Beberapa DTW tidak melakukannya, dimungkinkan screening hanya melalui tiket masuk yang disediakan saja.

Manajemen sudah membuat aturan kunjungan untuk memastikan tidak terjadi kerumunan, dengan cara diberikan tanda-tanda juga penyekat pada tempat antrian ataupun di area-area favorit. Sebagian besar menyediakan pelayanan reservasi melalui beberapa media dan pembayaran non tunai, namun sebagian besar pengunjung melakukan pembelian tiket dan pembayaran secara langsung pada para petugas, namun tidak ada arahan untuk melakukan pembayaran via non tunai.

Tidak ditemukan informasi mekanisme pengembalian dana/refund bagi pengunjung karena alasan kesehatan dan keamanan disemua DTW, selanjutnya tidak semua DTW menyediakan formulir berbasis daring untuk mendata pengunjung. Terkait dengan asuransi kesehatan tidak ada informasi yang didapatkan pengunjung. Hampir semua DTW telah mengoptimalkan penggunaan perlengkapan yang ramah lingkungan serta melakukan recycle, reduce, reuse dan replace. Dan Semua DTW telah memastikan kondisi lingkungan yang asri juga nyaman.

2. Penerapan CHSE bagi karyawan, pemandu wisata lokal, pengunjung, dan pihak lain yang beraktivitas di daya tarik wisata

Semua pihak yang melakukan aktivitas di DTW sudah memastikan dirinya sehat serta melaksanakan perilaku hidup bersih. Karyawan mengatupkan kedua telapak tangan di dada ketika memberikan salam dan tidak melakukan jabat tangan. Selalu menghindari menyentuh area atau barang public yang berpotensi banyak disentuh, walaupun ada sebisa dan sesering mungkin dilakukan pembersihan menggunakan desinfektan. Sebagian besar pengunjung melakukan pemesanan dan pembayaran secara langsung dan tunai dan tidak ada informasi secara daring mengenai data pengunjung. Sebagian besar seluruh pihak yang beraktivitas di daya Tarik wisata sudah mematuhi dan melaksanakan SOP yang ditetapkan di daya Tarik wisata tersebut.

## B. Panduan Khusus

1. Bagian Pintu masuk bagi pengelola

Semua daya Tarik wisata telah melakukan pengaturan pengelolaan lalu lintas kendaraan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kerumunan di area parkir, pembayaran parkir semua masih dilakukan dengan tunai, tidak terlihat ada anjuran untuk pembayaran secara non tunai. Namun sebagian besar DTW menyediakan sarana tersebut. terdapat beberapa daya Tarik yang menyediakan area khusus/ruang tunggu bagi pengemudi, sebagian besar menunggu di kendaraan masing-masing.

Hampir semua daya Tarik menyediakan area, peralatan dan pelayanan pemeriksaan suhu tubuh di setiap pintu masuk, walaupun ada beberapa daya Tarik yang sudah tidak melakukannya. Semua area dan barang public dibersihkan dengan desinfektan namun tidak dilakukan sebanyak yang disarankan yakni minimal tiga kali sehari. Semua Daya Tarik wisata selalu menyediakan sarana Cuci tangan di setiap tempat yang mudah dijangkau. Adanya tanda di setiap pintu masuk tanda menjaga jarak aman dan aturan antrean menuju loket masuk. Setiap daya Tarik telah memasang peta lokasi dan tanda titik kumpul juga jalur evakuasi. Setiap kamar mandi yang tersedia selalu dijaga kebersihannya dan berfungsi dengan baik serta adanya pengaturan antrean dan jalur keluar masuk. Sarana tempat pembuangan sampah telah disediakan dalam keadaan tertutup, namun hampir semua DTW tidak menyediakan tempat sampah yang khusus untuk membuang alat pelindung diri.

2. Pintu masuk pengunjung

Setiap wisatawan yang datang memarkirkan kendaraan sesuai dengan petunjuk dan peraturan yang ada. Tidak semua daya Tarik menyediakan alat pembersih barang milik pengunjung dengan menggunakan desinfektan, ada yang menyediakan sarana tersebut namun tidak berfungsi/dipakai. Seluruh pengunjung selalu diperiksa suhu tubuh dan kondisi kesehatannya. Para pengunjung dipastikan selalu menggunakan toilet tetap dalam kondisi higienis. Para pengunjung membuang sampah pada tempatnya karena sarana tempat membuang sampah tersedia di seluruh area yang mudah dijangkau. Dalam antrian menuju loket para pengunjung selalu diupayakan agar selalu menjaga jarak antar pengunjung minimal 1 meter

3. Pintu masuk karyawan dan pemandu wisata local

Tidak ada satupun himbauan di setiap daya Tarik wisata untuk membayar parkir secara non tunai. Di beberapa daya Tarik karyawan ada yang melakukan proses pembersihan alat pembayaran dengan desinfektan setelah transaksi, namun sebagian besar tidak melakukannya. Karyawan yang memeriksa suhu tubuh pengunjung dipastikan memakai masker namun untuk face shield sudah banyak yang tidak menggunakannya.

Tidak adanya pencatatan suhu tubuh bagi karyawan dan pemandu wisata pada formulir khusus. Tidak adanya papan informasi terkait suhu dan kondisi karyawan yang mudah dibaca pengunjung. Karyawan setiap daya Tarik selalu menjaga toilet dalam kondisi bersih. Bagi pengunjung yang tidak mematuhi protocol tidak diingatkan secara langsung, sebagian besar hanya melalui pengeras suara ataupun dari papan informasi saja.

#### 4. Loket Pengelola

Loket pengelola selalu menyediakan hand sanitizer dan tisu, Menyediakan alat pembayaran secara non tunai. Tetapi alat pembayaran tidak terlihat segera dibersihkan setelah penggunaan, namun setiap awal kerja dan diakhir kerja setiap alat pembayaran selalu dibersihkan dengan desinfektan. Setiap loket yang tersedia selalu ditempatkan yang muda dicari memiliki pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang bagus dan bebas dari vector juga binatang pembawa penyakit. Barang public di loket tidak terlihat sesegera mungkin dibersihkan dengan desinfektan, sebagian besar pembersihan dilakukan ketika pengunjung sudah mulai tidak terlalu ramai. Setiap loket dilakukan pengaturan pengunjung dengan memberikan tanda sehingga arus pengunjung mudah diikuti.

Di setiap loket tidak tersedia informasi terkait paket wisata yang tersedia yang mudah dilihat oleh pengunjung, namun ada juga yang memberikan informasi secara daring. Tidak adanya informasi secara tertulis jumlah maksimal tiket yang dapat dikonfirmasi pengunjung perorang ataupun grup. Sebagian besar tidak menyediakan informasi secara tertulis pengaturan lama waktu kunjungan, nama pemandu yang bertugas serta SOP kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Sebagian daya Tarik menyediakan area singgah/tunggu di area loket yang disediakan aturan duduk dan berdiri namun sebagian lain tidak memiliki ruang tunggu khusus. Hanya beberapa daya Tarik yang menyediakan tempat sampah tertutup khusus untuk apd dan sebagian lagi tidak menyediakan tempat sampah khusus, namun bersatu dengan sampah yang lain. Setiap daya tarik menyediakan peta lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi

#### 5. Loket Pengunjung

Setiap pengunjung di setiap daya tarik mematuhi dan melaksanakan pengaturan jaga jarak antrean dan tidak berkerumun di sekitar area loket karena terdapat petugas yang mengarahkan secara langsung. Sebagian besar himbauan membawa hand sanitizer diinformasikan melalui pesan tertulis saja tidak di himbau secara langsung, namun di setiap daya tarik selalu menyediakan hand sani tizer atau tempat cucu tangan yang mudah dijangkau.

#### 6. Loket Karyawan dan pemandu

Setiap daya tarik adanya pemeriksaan bukti pembelian tiket namun tidak banyak yang menyarankan pembayaran secara non tunai, hampir semuanya selalu menerima pembayaran tunai. Tidak terlihat petugas selalu membersihkan alat yang digunakan setelah transaksi dilakukan. Ketika melaksanakan proses konfirmasi pembelian tiket pengunjung diupayakan tetap menjaga jarak aman dengan pengunjung lain. Setiap karyawan selalu melaksanakan dan mematuhi SOP yang ditetapkan di area loket namun banyak juga yang tidak mengingatkan pengunjung secara langsung untuk mematuhi protocol kesehatan sebagian besar hanya diingatkan melalui informasi secara tertulis melalui spanduk atau gambar di area yang mudah dilihat.

#### 7. Penyelenggaraan kegiatan wisata pengelola

Hampir semua daya tarik menyediakan panduan informasi melalui spanduk terkait protocol kesehatan, lokasi tempat cuci tangan, kamar mandi, lokasi titik kumpul tetapi tidak disampaikan langsung oleh pemandu, sedangkan informasi terkait nama, suhu tubuh dan kondisi kesehatan pemandu tidak terlihat oleh pengunjung. Adanya area-area untuk tiap grup dapat berhenti berfoto, mengamati objek dengan memperhatikan ketentuan jaga jarak. Ketentuan khusus untuk wisata minat khusus telah tersedia di DTW yang menyediakan. Setiap peralatan dan perlengkapan penyelenggaraan kegiatan wisata dibersihkan sebelum dan sesudah digunakan. Tidak tersedianya kotak kesehatan yang dibawa pemandu wisata local, sebagian besar hanya tersimpan di loket atau di kantor pengelola.

Semua daya tarik telah memasang peta dan penanda lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi. Semua daya tarik wisata menyediakan petugas khusus yang bertugas di setiap kamar mandi/toilet sehingga selalu terjaga kondisi kebersihannya, namun banyak yang tidak melakukann pengaturan antrean dan alur masuk keluar pengunjung di toilet. Tidak semua daya tarik wisata menyediakan tempat sampah khus yang tertutup untuk alat pelindung diri, sebagian besar menyatu dengan sampah non organik yang lain.

8. Penyelenggaraan kegiatan wisata pengunjung

Setiap pengunjung diupayakan mematuhi dan melaksanakan pengaturan jaga jarak, informasi tersebut sebagai pengingat dan harus tersedia di tempat yang mudah dilihat. Selanjutnya bagi pengunjung yang berdatangan secara grup harus selalu berada dalam kelompoknya namun sayangnya banyak yang tidak menjaga protocol kesehatan apabila sedang berada dengan kelompoknya. Tidak adanya kontak fisik antar pengunjung dengan pemandu ataupun karyawan lainnya. Setiap pengunjung sebagian besar selalu membawa hand sanitizer masing-masing.

Banyak informasi yang disampaikan dari penyelenggara terkait perlengkapan dan peralatan yang dipakai di DTW telah memenuhi standar hygiene dan sanitasi. Setiap pengunjung yang menggunakan kamar mandi selalu berupaya agar tetap menjaga kebersihannya. Setiap pengunjung selalu membuang sampah pada tempatnya karena sarana tempat membuang sampah tersebar diberbagai tempat yang mudah dijangkau.

9. Penyelenggaraan kegiatan wisata karyawan dan pemandu wisata local

Setiap karyawan selalu mengatupkan kedua tangan di dada ketika memberikan salam. Sebagian besar daya tarik tidak ada pemandu wisata local yang khusus menemani pengunjung, karena semua pengunjung melakukan kegiatan secara mandiri. Tersedianya petugas yang siap membantu apabila terjadi keadaan darurat. Setiap karyawan dipastikan membuang sampah pada tempatnya untuk memberikan contoh kepada para pengunjung. Tidak adanya humberuan langsung dari karyawan apabila ada pengunjung yang tidak mematuhi protocol Kesehatan.

10. Fasilitas dan area publik untuk pengelola

Setiap ruang dan barang public selalu dibersihkan dengan desinfektan setidaknya setiap awal kerja dan di akhir kerja. Setiap fasilitas public selalu diupayakan telah terbebas dari vector dan binatang yang membawa penyakit, memiliki pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang cukup baik. Tersedianya sarana cuci tangan pakai sabun yang cukup dan tersedia di tempat yang mudah dijangkau. Sebagian besar daya tarik masih menyediakan aturan duduk, berdiri dan antrean di lokasi kegiatan wisata, namun sebagian juga banyak yang sudah tidak melakukannya. Setiap pelayanan makanan dan minuman telah dipastikan pengelolaannya sesuai dengan standar hygiene dan sanitasi pangan.

Setiap penjualan cinderamata telah dipastikan setiap pelayanan dan barang-barang yang dijual memenuhi standar hygiene dan sanitasi. Setiap fasilitas ibadah masih terdapat himbauan untuk pengaturan jarak, posisi dan jumlah orang serta menyarankan untuk memakai alat ibadah sendiri karena di setiap tempat ibadah tidak disediakan alat untuk ibadah. Setiap toilet tersedia dalam kondisi bersih dan berfungsi dengan baik. Adanya peta lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi. Selanjutnya setiap tempat sampah selalu dalam keadaan tertutup, namun tidak banyak DTW yang menyediakan tempat sampah khusus untuk Alat Pelindung Diri (APD), seperti masker.

11. Fasilitas dan area publik untuk pengunjung

Setiap pengunjung selalu mengikuti aturan posisi duduk dan berdiri yang telah ditetapkan oleh pengelola. Setiap pengunjung juga ada yang membawa peralatan ibadah sendiri ada juga yang tidak. Setiap pengunjung yang menggunakan toilet selalu menjaga kebersihannya dengan baik. Setiap pengunjung membuang sampah pada tempatnya dan memastikan tertutup kembali.

12. Fasilitas dan area public untuk karyawan

Tidak semua DTW memasang informasi tentang suhu tubuh dan kondisi kesehatan yang mudah dibaca wisatawan yang datang, Juga Tidak ada himbauan untuk membayar secara nontunai dari petugasnya, namun sarana tersebut tersedia. Selanjutnya karyawan tersebut juga tidak terlihat secara langsung membersihkan dengan desinfektan setelah transaksi. Selanjutnya juga karyawan di sebagian besar daya tarik membantu melakukan pengaturan posisi berdiri dan duduk di area tertentu.

Pada fasilitas pelayanan makanan dan minuman setiap karyawan selalu berusaha menjaga higienitas dan sanitasi makanan dan minuman. Di setiap penjualan cinderamata yang dibeli tidak dibersihkan dengan desinfektan sebelum diserahkan kepada pembeli. Karyawan di setiap daya tarik menjaga toilet dalam kondisi yang higienis bersih, dan tidak bau. Karyawan selalu membuang sampah pada tempatnya dan memastikan tempat sampah tertutup Kembali. Tidak semua karyawan di daya tarik mengingatkan pengunjung jika tidak mematuhi protocol Kesehatan.

13. Pintu keluar untuk pengelola

Sebagian daya tarik menyediakan pintu masuk dan keluar yang berbeda, namun sebagian lagi menggunakan pintu yang sama untuk keluar dan masuk sehingga sering kali terjadi kerumunan di area pintu asuk/keluar. Sebagian besar pintu keluar tidak ada petugas yang menjaga kecuali bagi daya tarik



yang menyediakan penukaran tiket dengan tanda mata di pintu keluar. Di setiap pintu keluar tersedia sarana cuci tangan yang cukup. Sebagian daya tarik wisata di pintu keluar menyediakan pengaturan antrean namun sebagian lain banyak yang tidak menyediakan aturan antrean di pintu keluar. Tersedianya peta dan penanda lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi. Setiap daya tarik menyediakan tempat sampah tertutup yang memadai.

#### 14. Pintu keluar untuk pengunjung

Di pintu keluar pengunjung selalu mengikuti aturan antrian terutama jika ada petugasnya. Di area pintu keluar juga pengunjung yang menggunakan toilet selalu menjaga dalam keadaan bersih juga selalu membuang sampah pada tempatnya.

#### 15. Pintu keluar untuk karyawan

Untuk pintu keluar ada yang menyediakan pengaturan antrian ada juga yang tidak menyediakan. Setiap karyawan di setiap daya tarik selalu melakukan pengaturan lalu lintas keluar dan namun seringkali sulit mengurai kerumunan yang terjadi. Karyawan menjaga kamar toilet dalam keadaan bersih dan tidak bau setelah digunakan. Karyawan membuang sampah pada tempatnya dan dipastikan tertutup Kembali. Sebagian DTW di pintu keluar masuk mengingatkan pengunjung yang tidak mematuhi protocol ada juga yang tidak melakukannya.

#### 16. Kantor dan ruang pengelola juga karyawan

Secara keseluruhan kantor pengelola juga karyawan berdasarkan data yang didapat semuanya sudah melakukan penerapan terhadap pedoman yang berlaku mulai dari pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang baik, tempat duduk berjarak, menyediakan tempat cuci tangan juga tempat sampah yang memadai, memakai alat tulis sendiri-sendiri, selalu mengganti pakaian dengan pakaian kerja ditempat kerja, membawa alat makan masing-masing, selalu membersihkan ruangan dengan menggunakan desinfektan secara berkala, dan apabila telah selesai bertugas segera meninggalkan ruangan dan langsung pulang.

Kegiatan penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih meyakinkan bagi para wisatawan yang berkunjung ke beberapa daya tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat sehingga terjaminnya suasana aman dan nyaman dalam berkegiatan berwisata, selain itu penelitian ini juga dilakukan sebagai bahan pembelajaran bagaimana penerapan protocol kesehatan diterapkan di setiap daya daya tarik wisata dalam menghadapi kenormalan baru setelah kita menghadapi pandemic yang masih belum berakhir sepenuhnya. Dengan pengamatan yang dilakukan dari segi pengunjung, sehingga didapatkan penilaian yang benar-benar objektif serta apa adanya tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

Selanjutnya hasil penelitian penerapan CHSE pada masing-masing DTW disesuaikan dengan pedoman-pedoman yang berlaku adalah sebagai berikut:

##### 1. *The Great Asia Afrika*

*The Great Asia Africa* merupakan salah satu daya tarik wisata di Lembang yang menawarkan pengalaman menjelajahi beberapa negara di dua benua, sesuai dengan namanya yaitu Benua Asia dan Benua Afrika. Lokasinya di Jalan Raya Lembang - Bandung Nomor 71, Gudangkahuripan, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Daya tarik wisata ini pada panduan umum yang melibatkan manajemen/tata kelola dan karyawan, pemandu wisata lokal, pengunjung, dan pihak lain yang beraktivitas di daya tarik wisata daya tarik wisata tersebut sudah sebegini besar menjalankan poin-poin yang menjadi panduan tersebut akan tetapi masih terdapat Sebagian kecil poin-poin dalam panduan tersebut terabaikan seperti contohnya masih ada petugas penjaga pintu masuk memperbolehkan wisatawan masuk tanpa menggunakan masker, masih memberlakukan pembayaran tiket secara tunai, dan bisa masuk tanpa reservasi.

Sedangkan untuk panduan khususnya yang meliputi pintu masuk, loket, penyelenggara kegiatan wisata, fasilitas dan area publik, juga termasuk pintu keluar untuk pengusaha/pengelola fasilitas, pengunjung, dan karyawan. Pada panduan tersebut sebagian besar juga sudah diterapkan dengan baik, namun ada beberapa sebagian kecil yang luput dari pengawasan seperti halnya masih ada tempat sampah yang tidak memakai tutup.

##### 2. *Farmhouse Lembang*

*Farmhouse Lembang* ini terletak di kawasan Lembang Bandung Barat tepatnya di jalan raya lembang no. 108 berdekatan dengan The Great Asia Africa, daya Tarik dari destinasi ini salah satunya adalah menyuguhkan model rumah/bangunan yang istagenic dengan konsep bangunan dan suasana tempatnya bergaya Negara Eropa berpadu dengan alam, terdapat juga rumah hobit, dan ada juga mini zoo. pada destinasi ini panduan CHSE baik panduan umum maupun panduan khusus hampir semua



sudah diterapkan dengan baik hanya saja sistem reservasi belum berjalan dengan sepenuhnya masih banyak wisatawan yang langsung datang, belum ada himbauan juga untuk pembayaran secara non tunai.

### 3. *Floating Market*

Daya Tarik Wisata Floating Market Lembang ini berlokasi di Jalan Grand Hotel No. 33E, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Floating Market merupakan daya Tarik wisata yang memadukan alam dan buatan dengan konsep unik dan menarik cocok untuk berwisata Bersama keluarga. Penerapan CHSE di daya Tarik wisata ini secara keseluruhan sudah diterapkan dengan oleh pengelola, akan tetapi di setiap pintu-pintu masuk ke tempat wisata tersebut tidak semua menyediakan alat pengukuran suhu tubuh hanya yang terdapat alat tersebut di pintu utama saja. Selain itu juga pemindaian kode QR peduli lindungi sudah diabaikan oleh petugas.

### 4. Terminal Wisata Grafika

Terminal wisata grafika cikole adalah tempat wisata, restoran serta penginapan di Lembang yang berada di kaki gunung, berada di Jalan Raya Tangkuban Perahu Km 8 Bandung Barat Jawa Barat tempat wisata ini sangat cocok untuk menyelenggarakan aktifitas *outbound* bagi keluarga, instansi, sekolah dan keluarga. Daya Tarik wisata ini yang masih banyak dikunjungi wisatawan meskipun masih dalam suasana pandemic seperti ini, dimungkinkan karena tempat ini berada di alam terbuka, banyak atraksi-atraksi wisata yang disediakan, juga berdasarkan observasi tempat ini masih ketat dalam penerapan CHSE nya, hanya sedikit saja catatan intuk tempat wisata ini adalah masih belum tersedia tempat sampah yang khusus untuk membuang APD seperti masker, sejauh ini masih menyatu dengan sampah-sampah anorganic yang lainnya.

### 5. Taman Lembah Dewata

Taman Lembah Dewata merupakan sebuah taman di lahan luas yang dikelilingi lingkungan asri khas pegunungan lengkap dengan danau tadah hujan yang menenangkan. Lokasi Taman Lembah Dewata Taman rekreasi ini terletak di Jalan Raya Tangkubanperahu KM 3.7, Cibogo, Lembang, atraksi wisata di tempat ini diantaranya, sewa sepeda, naik kuda, naik perahu, foto-foto dan melihat pertunjukan di waktu-waktu tertentu. Protocol Kesehatan di tempat wisata ini yang dirasakan sebagai pengunjung sudah diterapkan dengan baik mulai dari adanya tempat cuci tangan dan pengukuran suhu tubuh di pintu masuk, petugasnya menggunakan APD dan bersfiat ramah, akan tetapi hal-hal kecil yang mungkin tidak berdampak langsung terhadap wisatawan masih diabaikan misalnya tidak adanya himbauan untuk memindai alpikasi peduli lindungi, dan tidak adanya informasi terkait adanya pemandu wisata local yang disediakan oleh pengelola tempat wisata ini.

### 6. Lembang Park & Zoo

Lembang Park Zoo adalah tempat wisata yang menggabungkan taman rekreasi serta wisata alam dan satwa, Lembang Park Zoo ini berlokasi di Jl. Kolonel Masturi No. 171 Sukajaya, Lembang, Bandung Barat. DTW ini tergolong destinasi yang baru beroperasi di Bandung Barat, sehingga pengunjung masih banyak yang berminat dan berdatangan bersama keluarga maupun rombongan. Terkait penerapan CHSE di DTW ini terlihat masih diterapkan dengan baik, alur masuk dan keluar dipisahkan, terdapat jarak antrian yang diberi tanda, dilakukannya pengukuran suhu tubuh dipintu masuk, pembayaran dapat dilakukan secara non tunai. Akan tetapi ada yang terlupakan pada penerapan protocol Kesehatan yaitu setiap fasilitas dan area public tidak langsung dilakukan pembersihan dengan disinfektan setelah digunakan seperti pegangan tangga.

### 7. The Lodge Maribaya

The Lodge Maribaya adalah tempat wisata yang berkonsep *Instagramable* di daerah wisata Lembang Kabupaten Bandung Barat. The Lodge Lembang memiliki pemandangan alam yang sangat eksotis dengan deretan pohon pinus yang lebat, Lokasi The Lodge beralamat di jalan Maribaya No. 149/252, RT. 03 / RW. 15, Babakan Gentong, Cibodas, Lembang Bandung Barat. Disini protokol Kesehatan CHSE secara keseluruhan dilakukan dengan baik oleh para petugasnya mulai dari pintu masuk disediakan alat cuci tangan, pengukuran suhu tubuh, himbauan-himbauan protocol kesehatan di pasang di area-area yang mudah terlihat oleh pengunjung, tersedianya tempat sampah yang memadai meskipun belum ada tempat sampah khusus pembuangan alat pelinding diri seperti masker.

Sehingga sebagian besar DTW telah menyelenggarakan sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan tidak hanya untuk mendapatkan sertifikat saja namun juga untuk dapat diterapkan demi menjamin keamanan dan kesehatan semua pihak dari mulai pengunjung, karyawan serta pengelola. Adapun catatan-catatan atau

panduan-panduan sudah tidak dilaksanakan lagi oleh DTW yakni sesuai dengan rincian diatas adalah sebagai berikut:

1. Setiap pengunjung sebagian besar tidak melakukan pemesanan tiket secara daring dan melakukan pembelian tiket masuk seluruhnya dilakukan secara tunai tidak ada himbauan dari karyawan atau pengelola untuk melakukan transaksi melalui nontunai sekalipun masing-masing daya tarik menyediakan sarananya. Selanjutnya tidak tersedianya informasi yang dapat dibaca pengunjung apabila ada pengembalian dana bagi pengunjung yang tidak diperkenankan masuk karena alasan kesehatan dan tidak adanya informasi terkait dengan asuransi kesehatan bagi pengunjung. Semua tiket dilakukan pencetakan karena sebagian besar tiket dapat ditukar dengan marchandise yang disediakan.
2. Pemindaian kode QR dan kewajiban untuk pengunduhan aplikasi peduli lindungi yang sudah mulai tidak dilakukan.
3. Tidak ada informasi terkait adanya pemandu wisata local yang dapat mendampingi, sebagian besar petugas atau karyawan hanya berjaga di lokasi-lokasi daya tarik dan fasilitas umum lainnya.
4. Ketersediaan sarana kebersihan dan kesehatan di pintu seperti tempat cuci tangan, pemeriksaan suhu tubuh dan kondisi kesehatan pengunjung, aturan jalur dan antrian pengunjung himbauan terkait protocol kesehatan serta petugas yang berjaga telah disediakan namun ada beberapa daya tarik wisata yang sudah tidak tersedianya sarana pembersihan barang milik pengunjung dengan desinfektan, informasi mengenai kondisi suhu tubuh dan kondisi kesehatan karyawan tidak terpampang dan dapat dilihat oleh pengunjung, informasi lama kunjungan yang diperbolehkan serta pembersihan peralatan tidak sesegera mungkin dibersihkan dengan desinfektan.
5. Untuk penyelenggaraan kegiatan wisata kotak kesehatan tidak dibawa petugas atau ditempat yang mudah dijangkau pengunjung sebagian besar di tempatkan di ruang kerja, loket atau di kantor, ketersediaan tempat sampah khusus untuk membuang APD sangat minim sebagain besar bersatu dengan tempat pembuangan sampah anorganik, lalu tidak ada petugas khusus yang secara berkala untuk mengingatkan pengunjung selalu menjaga dan menerapkan protocol kesehatan sehingga masih banyak ditemukan pengunjung yang abai terhadap protokal kesehatan.
6. Setiap fasilitas dan area public tidak sering dibersihkan dengan desinfektan.
7. Banyak pengunjung atau wisatawan yang merasa kondisi sudah aman dari pandemic, sehingga banyak yang sudah mulai abai terhadap protocol kesehatan seperti masih terdapat pengunjung yang tidak memakai masker.

## KESIMPULAN

Penerapan CHSE di 7 (tujuh) Daya Tarik Wisata Kabupaten Bandung Barat secara keseluruhan sudah menerapkan dengan baik meskipun masih ada sedikit catatan yang harus disesuaikan untuk lebih meningkatkan pelayanan seperti memberlakukan pembayaran secara *cashless*, mewajibkan kepada kepada semua pengunjung untuk mengunduh aplikasi peduli lindungi, sebaiknya adanya petugas khusus yang menjadi pemandu local serta diinformasikan dan menawarkan kepada pengunjung terkait pelayanan pemandu, dan konsisten dalam menerapkan CHSE sesuai dengan panduan yang ada. Penelitian ini baru dilakukan pada 7 DTW dan masih banyak DTW-DTW yang mungkin perlu dilakukan penelitian yang serupa khususnya di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis haturkan pada berbagai pihak yang terlibat pada penelitian ini, terkhusus kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata STIEPAR YAPARI beserta jajarannya, Ketua LPPM STIEPAR YAPARI, yang telah memberikan dana untuk penelitian ini, dan para pengelola, karyawan dari ke 7 (tujuh) Daya Tarik Wisata yang menjadi objek penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A. and Setiawan, J. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. Metodologi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badan Pusat Statistik (2020) 'Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Agustus 2020', *Berita Resmi Statistik*, 76(1), pp. 1–16.
- Disparbud (2020) *Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa barat*, [www.disparbud.jabarprov.go.id](http://www.disparbud.jabarprov.go.id).
- Gunawan, I. (2013) *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Handayani, D. *et al.* (2020) 'Corona Virus Disease 2019', *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), pp. 119–129. doi:10.36497/jri.v40i2.101.

- Haryanto, T. (2020) 'Editorial: Covid-19 Pandemic and International Tourism Demand', *Journal of Developing Economies*, 5(1), p. 1. doi:10.20473/jde.v5i1.19767.
- Kemendes (2020) *Tentang Covid 19*, [www.covid19.go.id](http://www.covid19.go.id). Available at: <https://covid19.go.id/id/tentang-covid-19>.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) 'Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata', [chse.kemendparekraf.go.id](http://chse.kemendparekraf.go.id), Edisi Agus, p. 72.
- Prihatin, I.U. (2020) 'Pernyataan Lengkap Jokowi Soal Dua WNI Positif Terinfeksi Corona di Indonesia', [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com). Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-dua-wni-positif-terinfeksi-corona-di-indonesia.html>.
- Pusat Informasi dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat (2020) *Tentang covid-19 angka kejadian di Jawa barat*, [www.pikobar.jabarprov.go.id](http://www.pikobar.jabarprov.go.id). Available at: <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tandilino, S.B. (2021) 'Penerapan Sustainable ( CHSE ) DALAM ERA NORMAL BARU PADA DESTINASI PARIWISATA KOTA KUPANG', *Jurnal Tourism*, 3(02), pp. 62–68. Available at: <http://repository.ucb.ac.id/191/>.
- Tuwu, D. (2020) 'Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19', *Journal Publicuho*, 3(2), pp. 267–278.